
**PERGESERAN MINAT MASYARAKAT PADA PEMENTASAN WAYANG KULIT
DALAM TRADISI MERTI DESA DI DESA MANGGIHAN KECAMATAN GETASAN
KABUPATEN SEMARANG**

Oleh

Liska Ismiyanti¹, Sampoerno², Alvianto Wahyudi Utomo³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi Universitas
Kristen Satya Wacana

Email : ¹liskaismiyantii@gmail.com

Article History:

Received: 21-05-2023

Revised: 14-06-2023

Accepted: 23-06-2023

Keywords:

Tradisi, Merti Desa, Wayang
Kulit

Abstract: Tujuan dalam penelitian ini yaitu menggambarkan upaya Kepala Desa dalam menyikapi pergeseran minat masyarakat pada tradisi Merti Desa di Desa Manggihan. Manfaat dalam penelitian ini sebagai bahan informasi dalam kajian ilmu komunikasi tentang penerapan teori pada pergeseran minat masyarakat pada pagelaran pementasan Wayang Kulit dalam tradisi Merti Desa di Desa Manggihan dan sebagai tambahan pengetahuan serta memberikan gambaran tentang pergeseran minat masyarakat pada pagelaran pementasan Wayang Kulit dalam tradisi Merti Desa di Desa Manggihan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori Laswell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Tradisi Merti Desa di Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang tetap mengadakan Pagelaran Wayang Kulit tepatnya pada hari senin pahing (tanggal jawa), namun karena anak muda menginginkan pagelaran yang menarik pada saat Merti Desa, selain Pagelaran Wayang Kulit Kepala Desa mengadakan pagelaran Gedruk, Tari Keprajuritan, dan dangdut modern di hari lain selain hari senin pahing (tanggal jawa) sebagai upaya Kepala Desa menyikapi pergeseran minat masyarakat pada pementasan Wayang Kulit dalam tradisi Merti Dusun di Desa Manggihan.

PENDAHULUAN

Menurut E.B Tylor dalam bukunya *Primitive Cultural*, kebudayaan adalah kesatuan menyeluruh yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan semua kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Sulaeman & Surjaman, 1992).

Tradisi Merti Desa adalah tradisi turun-temurun yang dilakukan masyarakat

Desa Manggihan sampai saat ini. Merti Desa yang dimaksud adalah simbol rasa syukur masyarakat kepada sang Pencipta atas segala yang telah diberikan. Karunia tersebut berupa rejeki yang melimpah, keselamatan, ketentraman, serta keselarasan hidup di dunia. Begitu pula dengan tradisi Merti Desa di Desa Manggihan, Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Adapun pelaksanaannya yaitu secara periodik yaitu satu tahun sekali antara bulan November sampai Januari, tepatnya pada hari Senin Pahing (tanggal jawa), dengan puncak acara pagelaran wayang kulit. Namun seiring perkembangan jaman, pada tahu 2022 pagelaran wayang kulit kurang diminati masyarakat. Malinowski menyebutkan, Budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya (Nahak, 2019). Pertunjukan wayang dengan segala aspek nilai di dalamnya semakin ditinggalkan anak-anak muda, dan menganggap budaya yang kita punya itu kuno dan ketinggalan jaman (Sulistiani, 2018). Hal ini juga terjadi pada tradisi merti Desa Manggihan, dapat dilihat dari tabel 1.1 Laporan daftar palegaran wayang kulit tujuh tahun terakhir pada tradisi Merti Desa di Desa Manggihan.

TAHUN	DALANG	LAKON	SUMBER	LOKASI
2015	Ki Nardi Widodo	Kuntul Wilaten	Foto Dokumentasi	Dusun Manggihan
2016	Ki Nardi Widodo	Banjaran Bimo	Foto Dokumentasi	Dusun Manggihan
2017	Ki Nardi Widodo	Wisanggeni Rabi	Foto Dokumentasi	Dusun Manggihan
2018	Ki Nardi Widodo	Wahyu Makutharama	Foto Dokumentasi	Dusun Manggihan
2019	Ki Nardi Widodo	Kunjara Karnia	Foto Dokumentasi	Dusun Manggihan
2020	Ki Nardi Widodo	Petruk Dadi Ratu	Foto Dokumentasi	Dusun Manggihan
2021	Ki Nardi Widodo	Sirnane Pendhut Wiroto	https://www.youtube.com/watch?v=uwuS2Q3ufjQ	Dusun Manggihan

Sumber : Kantor Kepala Desa Manggihan

Tabel 1.1 Laporan daftar pagelaran wayang kulit tujuh tahun terakhir pada tradisi Merti Desa di Desa Manggihan

Menurut Smith, pergeseran merupakan Terdapat permasalahan pro dan kontra pada tradisi merti desa manggihan khususnya pada pagelaran wayang yang dilaksanakan setiap tahun dimana kaum anak muda menganggap bahwa pagelaran wayang adalah pagelaran yang membosankan dan kurang kekinian karena bahasa yang digunakan dalam pegelaran masi jawa kuno sehingga sulit dimengerti anak muda dan juga dalang dianggap terlalu monoton dalam memainkan peran wayang, tema yang terdapat pada pagelaran wayang tidak mengikuti perkembangan jaman.

Sehingga kaum anak muda menginginkan hiburan atau tontonan yang lebih kekinian dan menarik seperti reog, gedruk, dan dangdut seperti yang dilakukan desa lain. Akan tetapi berbeda dengan para orang tua atau sesepuh yang menganggap bahwa pagelaran wayang harus tetap diadakan karena pagelaran tersebut merupakan tradisi turun-temurun yang harus dilestarikan. Sehingga permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana upaya Kepala Desa dalam menyikapi pergeseran minat pada tradisi Merti Desa di Desa Manggihan ?.

Tujuan penelitian ini adalah Menggambarkan upaya Kepala Desa dalam menyikapi pergeseran minat pada tradisi Merti Desa di Desa Manggihan. Sedangkan manfaatnya adalah Sebagai bahan informasi dalam kajian ilmu komunikasi tentang penerapan teori pada pergeseran minat masyarakat pada pagelaran pementasan Wayang Kulit dalam tradisi Merti Desa di Desa Manggihan dan Sebagai tambahan pengetahuan dan memberikan gambaran tentang pergeseran minat masyarakat pada pagelaran pementasan Wayang Kulit dalam tradisi Merti Desa di Desa Manggihan.

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu luas lingkup hanya meliputi upaya Kepala Desa dalam menyikapi pergeseran minat masyarakat pada pementasan Wayang Kulit dalam tradisi Merti Desa di Desa Manggihan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Lasswell. Model Komunikasi dari Harold Lasswell ini dianggap oleh para pakar komunikasi sebagai salah satu teori komunikasi yang paling awal dalam perkembangan teori komunikasi (1948), Lasswell menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah menjawab pertanyaan: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* (Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa) (Effendi, 1993). Jawaban bagi pertanyaan paradigmatic (*paradigmatic question*) Laswell itu merupakan unsur-unsur proses komunikasi, yaitu *Communi* (Komunikator), *Message* (Pesan), *Media* (Media), *Receiver* (Komunikasi Penerima), dan *Effect* (Efek) (Effendi, 1993).

Pergeseran merupakan suatu perubahan secara sedikit demi sedikit atau berkala pada seorang yang dipengaruhi oleh perkara lain yang mengakibatkan perubahan pandangan hidup (Prayogi & Danial, 2016). Kebudayaan adalah kesatuan yang menyeluruh yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan semua kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Aryandini, 2000). Wayang adalah salah satu jenis kebudayaan Jawa yang telah ada dan dikenal oleh masyarakat Jawa sejak ±1500 tahun yang lalu. Bastomi Suwaji (1993:43) berpendapat bahwa wayang adalah potret kehidupan berisi sanepa, piwulang dan pituduh. Tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah (اصل, 1386). Secara etimologi, kata mertiberasal dari bahasa Jawa yang artinya memetri atau memelihara, dan membersihkan. Dengan demikian Merti Desa memiliki pengertian memelihara Desa, menjaga, membersihkan, dan melestarikan dengan sebaik mungkin selama satu

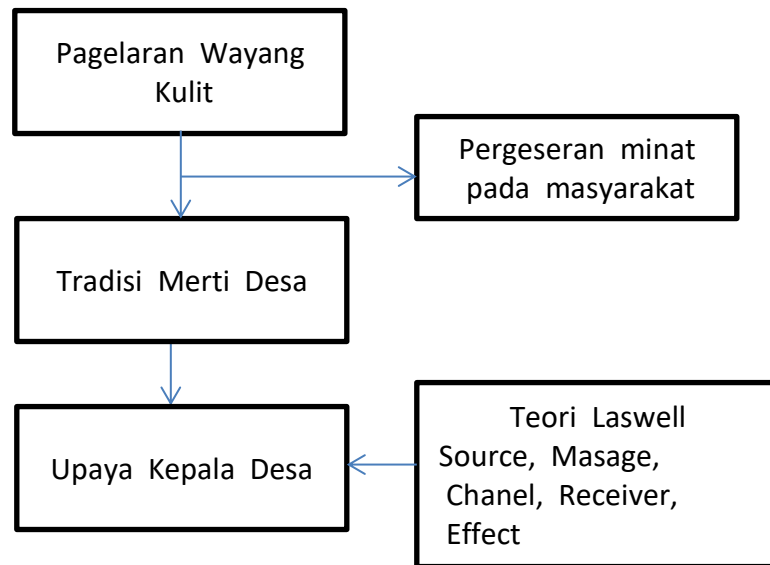
tahun. (Tumarjio & Birsyada, 2022).

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Mohammad Insan Romadhan, Anggraeny Puspanibgtyas, dan Dida Rahmadanik pada tahun 2018 dari FISIP Untag Surabaya yang melakukan penelitian tentang “Strategi Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda Di Kabupaten Sumenep”. Permasalahan yang dibahas dalam permasalahan ini adalah semakin sedikitnya generasi muda yang bisa memainkan musik Saronen, dan mayoritas generasi muda di Sumenep Madura hanya mengetahui apa itu Saronen tanpa tahu sejarah Saronen sendiri, bahkan ada yang hanya menonton saja tanpa tahu bahwa yang sedang dimainkan adalah musik Saronen Tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui Strategi komunikasi dalam pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda di Kabupaten Sumenep. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi Laswell yaitu untuk mengetahui apa saja yang menjadi komponen-komponen komunikasi maka harus menjawab beberapa pertanyaan seperti *Who Says What In What Channel To Whom With What Effect?* (Moerdijati, 2012). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara riil mengenai suatu situasi tertentu atau keterkaitan hubungan antara berbagai fenomena secara actual dan teratur (Romadhan et al., 1945).

Berbeda dengan penelitian yang kedua dilakukan oleh Ken Widyawati dan Mahfuz pada tahun 2019 dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang dengan judul Merti Desa : Eksistensi Tradisi Masyarakat Agraris Di Kabupaten Semarang. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah eksistensi Merti Desa sebagai tradisi masyarakat petani di Desa Kemetul. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data-data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi pada saat penelitian. Tujuan penelitian ini adalah memberikan informasi kepada masyarakat luas bahwa Pelaksanaan Merti Desa merupakan wujud eksistensi tradisi pada masyarakat agraris yang berfungsi untuk menumbuhkan sikap gotong royong dan kepedulian masyarakat. Merti Desa juga sebagai wujud kepedulian masyarakat Desa Kemetul dalam melestarikan budaya tradisional (Widyawati, Ken, 2019).

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Krisna Puji Astuti pada tahun 2018 dari Fakultas KIP Jurusan Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret dengan judul Strategi Komunitas Amarta dalam Mempertahankan Eksistensi Pertunjukan Wayang Kulit di Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta. Permasalahan dalam penelitian ini adalah komunitas ini bisa tetap mempertahankan kesenian wayang kulit di setiap bulannya walaupun tanpa mendapatkan kompensasi dan tetap menggunakan pertunjukan dengan aturan pewayangan. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan strategi yang dilakukan komunitas Amarta dengan mengangkat topik penelitian tentang “Strategi Komunitas Amarta Dalam Mempertahankan Eksistensi Pertunjukan Wayang Kulit Di Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang mencoba mengumpulkan informasi sebanyak mungkin melalui data yang bersifat verbal (*Library .Uns.Ac.Id Digilib.Uns.Ac.Id BAB I PENDAHULUAN*, 2019)

Kerangka berpikir dari penelitian ini ingin menjelaskan pagelaran wayang kulit yang dilaksanakan pada Tradisi Merti Desa dimana pada pelaksanaannya terdapat pergeseran minat pada masyarakat. Sehingga penulis ingin meneliti mengenai upaya kepala desa terhadap pergeseran minat masyarakat tersebut dengan menggunakan teori Laswell (*Source, Masage, Chanel, Receiver, Effect*). Dapat dilihat ipada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka berpikir

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis secara konseptual adalah sebuah studi tentang penampakan sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi individu. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis, dengan cara mempelajari bagaimana kehidupan sosial ini berlangsung dan melihat tingkah laku manusia, yaitu apa yang dikatakan dan dilakukan, sebagai hasil dari bagaimana manusia mendefinisikan dunianya. Dalam pendekatan ini peneliti juga berupaya menangkap proses, interpretasi dan berupaya melihat segala sesuatu dari sudut pandang orang-orang yang diteliti.

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif naratif. Menurut Bogdan dan Tylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexi Moleong menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexi Moleong, 2000). Metode deskriptif kualitatif yang dimaksud adalah memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, yakni perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan cara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bentuk suatu kata-kata dan juga bahasa dengan memanfaatkan metode ilmiah (Moleong, 2013). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini unit amatan adalah masyarakat Desa Manggihan dan Kepala Desa Manggihan. Sedangkan unit analisisnya adalah pergeseran minat masyarakat pada pagelaran Wayang Kulit dalam tradisi Merti Desa di Desa Manggihan. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan baik melalui observasi maupun melalui wawancara dengan pihak informan. Metode pengambilan data primer dilakukan dengan cara wawancara langsung terhadap Masyarakat Desa Manggihan. Sedangkan data sekunder dilakukan dengan pengumpulan data-data melalui internet, surat kabar, jurnal, dan lain sebagainya. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengambil atau menggunakannya sebagian/seluruhnya dari sekumpulan data yang telah dicatat atau dilaporkan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode analisa data dalam penelitian ini dimulai dari reduksi data, reduksi data bertujuan untuk menajamkan data dengan cara seperti berdiskusi dengan orang yang memiliki pengetahuan masalah yang sedang dicari tahu datanya. Kemudian penyajian data, penyajian data adalah proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian. Diakhiri dengan penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan ini dilakukan setelah kegiatan analisis data yang berlangsung di lapangan maupun setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian ini Keabsahan data digunakan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian ilmiah dan untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data penelitian kualitatif meliputi credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Sugiono , 2007 : 270).

Lokasi tempat penelitian adalah Dusun Manggihan Desa Manggihan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Alasan peneliti memilih Dusun Manggihan berdasarkan pertimbangan :

- a. Desa manggihan merupakan Desa yang masih melestarikan Budaya Turun-Temurun berupa Budaya Merti Desa yang dilaksanakan setiap tahunnya hingga saat ini.
- b. Lokasi Desa Manggihan mudah dijangkau oleh peneliti, peneliti juga menemukan narasumber yang lebih tepat yang bisa memenuhi data penelitian secara mudah dan transparan. Sehingga dapat dipastikan pada saat pengambilan data waktunya akan lebih efisien.
- c. Peneliti menemukan bahwa sebagian masyarakat di desa manggihan menginginkan pagelaran wayang diganti dengan pagelaran yang dianggap menarik seperti reog, gedruk, atau dangdut.
- d. Peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya Kepala Desa dalam menyikapi perbedaan pendapat pada tradisi merti dusun di Desa Manggihan dan juga peneliti ingin mengetahui hasil dari upaya Kepala Desa.

Waktu pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan dalam waktu bulan terhitung dari bulan September 2022 hingga bulan Maret 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Merti Dusun di Desa Manggihan yang dilakukan setiap tahunnya disampaikan oleh Bapak Syarif (55th) selaku tokoh agama di Desa Manggihan, berikut kutipan wawancara :

“Tradisi merti desa di desa manggihan yang saat ini sudah berlangsung cukup lama bahkan sudah tidak bisa dideteksi mulainya itu kapan, dan setiap rutin dilaksanakan pada setiap bakdo mulut di hari senin pahing”.

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan Tokoh Desa jelas bahwa di Desa Manggihan melakukan tradisi Merti Dusun setiap tahunnya, tradisi ini dilakukan pada setiap bakdo mulut di hari senin pahing (tanggal jawa).

Selain itu mengenai tradisi Merti Dusun apakah harus dilakukan pada tiap tahunnya Bapak Syarif menjawab sebagai berikut :

“Sebenarnya kalau dari sisi wajib itu hanya mengacu pada kepercayaan masyarakat bahwa hal tersebut memang secara naluri turun temurun kegiatan tersebut itu wajib dilaksanakan sebagai ajang perwujudan rasa syukur kepada Tuhan YME yang telah melimpahkan rizknya kepada warga manggihan juga sebagai wadah silaturahmi antara warga manggihan dan warga sekitar desa manggihan yang saling kenal, saling komunikasi bahkan saling berhubungan interaksi positif dalam kesehariannya. Jadi wajib itu sifatnya kemutlakan dari pemahaman maupun dari anggapan bahwa itu suatu keniscayaan yang tidak mungkin atau tidak pantas untuk ditinggalkan”.

Dari pernyataan berikut dapat dijelaskan bahwa tradisi Merti Dusun wajib dilakukan karena merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang dan dilaksanakan sebagai bentuk perwujudan rasa syukur kepada Tuhan YME atas berkat yang diberikan kepada masyarakat Desa Manggihan. Selain itu melalui kegiatan Merti Desa ini bisa mempererat tali silaturahmi antar warga dan kerabat.

Sebagai tokoh pemuka agama islam di Desa Manggihan , tanggapan Bapak Syarif mengenai tradisi Merti Desa disampaikan sebagai berikut :

“Kegiatan merti desa itu sebanding selurus dengan yang diajarkan oleh agama, karna di muatan-muatan yang ada di kegiatan merti dusun itu satu, melahirkan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan kepada warga masyarakat desa manggihan. Kedua, kegiatannya itu mempergunakan model silaturahmi atau silaturahmi jadi pada hari itu warga desa manggihan itu berkenan mengundang kepada saudara atau kenalan atau siapapun yang domisili diluar desa manggihan untuk bisa hadir bersilaturahmi menyambut kekerabatan sehingga hubungan saudara itu tidak terputus, semakin erat dengan adanya merti dusun itu sendiri. Kemudian nilai lain yaitu nilai tentang sodakoh bahwa kegiatan merti dusun itu tidak lepas dari adanya unsur sodakoh atau sedekah yang dikeluarkan oleh masyarakat desa manggihan kepada tamu tamu yang hadir, ini semua sangat berbanding lurus dengan apa yang diajarkan dengan agama itu sendiri. Sehingga tidak ada hal sedikit pun yang bertentangan dengan kegiatan merti desa dengan pokok-pokok ajaran agama islam itu sendiri”. Berdasarkan wawancara tersebut kegiatan Merti Desa tidak bertentangan dengan agama islam, kegiatan Merti Desa ini sebanding lurus dengan ajaran agama islam yaitu bersilaturahmi, bersyukur, dan berbagi.

Pergeseran minat pada pagelaran wayang kulit dalam tradisi merti dusun yang terjadi di masyarakat Manggihan tercermin pada wawancara yang dilakukan peneliti dan Antun (25th) warga Desa Manggihan, berikut kutipan wawancara :

"Kita yang sebagai generasi muda dimana pagelaran itu dilakukan setiap tahun terus menerus dan hampir sama kita itu pengen ada yang lain, jadi biar kesannya tidak monoton misalnya ada pagelaran yang lain seperti campur sari, dangdut atau mungkin tari prajuritan, warokan dll untuk selingan karna setiap tahun itu pasti ada dan wajib dan Cuma berganti lakon saja tapi hampir sama dalang yang diundang pun sama dan itu udah dilakukan bertahun-tahun dari dulu. Wayang itu ya pagelarnya hanya itu-itu saja dan yang berubah hanya lakonnya, mungkin wayang juga ada sih yang tersirat pesannya tapi untuk kami yang generasi muda itu pengen ada pembaharuan lah, mungkin wayang tetep ada Cuma mungkin ada modrnisasi atau modifikasi tertentu"

Hal serupa disampaikan oleh Joko (24th) warga Desa Manggihan, berikut kutipan wawancara :

" Saya sebagai anak muda kurang tertarik karena saya tidak suka dengan wayang kulit. Mungkinkarna terlalu kuno sehigga saya tidak tertarik"

Hal serupa disampaikan oleh Ela (20th) warga Desa Manggihan, berikut kutipan wawancara :

" Kalau melihat perkembangan jaman menurut saya wayang kulit itu terkesan kuno karena yang saya lihat tidak mengikuti perkembangan jaman . Mungkin di tahun berikutnya bisa menghadirkan pagelaran atau pertunjukan yang lebih ke arah modern dan mungkin lebih bisa disukai oleh kalangan seperti saya (anak muda)"

Demikian juga disampaikan oleh Intan (18th) warga Desa Manggihan, berikut kutipan wawancara :

" Biasanya itu kalau merti desa ya mengadakan pertunjukan wayang, Kesan saya itu malah saya gak mudeng dan tidak mengerti alur ceritanya, bahasa yang digunakan juga kurang mengerti . Karena jadul dan kayaknya yang mudeng Cuma para orang tua aja jadi saya tidak paham"

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan masyarakat tersebut jelas bahwa pada pagelaran pementasan wayang kulit dalam tradisi merti desa, masyarakat Desa Manggihan khususnya anak muda tidak tertarik pada pementasan wayang kulit, masyarakat tidak paham dengan alur cerita yang dimainkan pada saat pertunjukkan wayang, sehingga masyarakat menganggap pagelaran wayang tersebut kuno dan tidak menarik. Masyarakat menginginkan adanya pembaharuan pada pagelaran wayang dan diganti dengan pagelaran yang lebih menarik seperti reog, gedruk, tari keprajuritan, atau dangdut.

Menyinggung mengenai wawancara yang peneliti sudah lakukan dengan masyarakat dan tokoh agama, Bapak Supriyadi (50th) selaku Kepala Desa Manggihan menyampaikan

"Karena itu warisan leluhur kita yang harus kita uri-uri, sedangkan pada pagelaran wayang kulit itu kan ada pesan-pesan yang disampaikan seperti para tokoh pandawa yang diperankan pada pagelaran wayang kulit itu bisa menjadi contoh kepada warga karena ada pesan-pesan yang luar biasa. Jadi disetiap ada merti

dusun itu ada musyawarah yang menghadirkan ketua Rt, Tokoh masyarakat/agama, karang taruna, dan lembaga desa. Semua usulan kita tampung dan kemudian ada kesepakatan disitu. Tentunya di pagelaran wayang kulit itu tetep harus diadakan tetapi juga harus menangkap aspirasi dari anak muda maunya seperti apa mungkin campur sari, atau dangdutan, atau reog seperti apa sehingga sama-sama dari anak muda tersampaikan aspirasinya tetapi dari sesepuhnya juga tetep dilaksanakan pagelaran wayang tersebut. Untuk saat ini realisasinya mengikuti perkembangan jaman, jadi kami di desa harapannya anak muda itu jadi pelaku perubahan terbesar untuk pembangunan di desa tetapi juga harus minta penemu, nah penemunya itu dimusyawarahkan apakah bertentangan dengan adat istiadat yang sudah jalan atau tidak, itu menjadi pertimbangan. Untuk saat ini hari senin pahing tetap harus diadakan pagelaran wayang kulit, untuk pertunjukan lain yang sudah diadakan seperti gedruk dan tari keprajuritan diambil di hari setelah senin pahing.”

Refleksi dari teori Laswell dengan menjawab pertanyaan *who says what in which channel to whom with what effect* dalam penelitian ini yaitu, 1. Sumber (*source*) data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dari wawancara masyarakat desa manggihan (anak muda), Tokoh Agama, dan Kepala Desa . 2. Pesan (*says what/message*) Pesan yang disampaikan kaum muda kepada Kepala Desa yaitu menurut anak muda pagelaran wayang kulit yang ditampilkan pada saat merti desa tidak menarik, monoton, dan kuno, selain itu anak muda juga tidak paham dengan alur cerita dan bahasa yang digunakan pada pagelaran wayang kulit, sehingga kaum muda di Desa Manggihan yaitu menginginkan pagelaran yang menarik pada saat Merti Desa seperti gedruk, reog, dan dangdut. Namun lain hal dengan pesan yang disampaikan oleh Kepala Desa dan Tokoh Desa, bahwa pagelaran wayang kulit tetap harus dilaksanakan karena pagelaran tersebut telah menjadi tradisi turun-temurun dari nenek moyang yang harus dilestarikan. 3. Saluran (*In Which Channel*) Saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan yaitu berupa wawancara tatap muka antara peneliti dan narasumber. 4. Penerima (*To Whom/receiver*) Penerima pesan dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa. 5. Efek (*With What Effect*) Efek yang terjadi, aspirasi kaum muda di Desa Manggihan yaitu menginginkan pagelaran yang menarik pada saat Merti Desa tersampaikan kepada Kepala Desa, sehingga Kepala Desa dapat menindaklanjuti keinginan kaum muda tersebut di dalam forum rapat Desa tahunan yang diselenggarakan dalam rangka persiapan Merti Desa di Manggihan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Aryandini, W. (2000). *Citra Bima Dalam Kebudayaan Jawa* (S. Sriwibawa (Ed.); Pertama). Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- [2] Effendi, P. D. O. U. (1993). *ILMU, TEORI dan FILSAFAT KOMUNIKASI*. P.T CITRA ADITYA BAKTI.
- [3] Lexi Moleong. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- [4] Romadhan, M. I., Puspaningtyas, A., & Rahmadanik, D. (1945). *Strategi Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya*. 70–78.
- [5] Sulaeman, M. M., & Surjaman, T. (1992). *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama, 195.
- [6] Tumarjio, A. E., & Birsyada, M. I. (2022). Pergeseran prosesi dan makna dalam

- tradisi Merti Dusun di desa wisata budaya Dusun Kadilobo. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 323–335.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.21503>
- [7] Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- [8] Prayogi, R., & Danial, E. (2019). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1). <https://doi.org/10.14710/humanika.v23i1.11764>
- [9] Sulistiani, S. (2019). Pertunjukan Wayang Kulit Di Televisi: Pemertahanan Kesenian Tradisional Di Era-globalisasi. *Padma*, 11(1), 97–112.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/padma/article/view/3648%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/padma/article/download/3648/2066>
- [10] Widyatwati, Ken, M. (2019). Merti Desa : Eksistensi Tradisi Masyarakat Agraris Di Kabupaten Semarang. *Jantra : Jurnal Sejarah Dan Budaya.*, 14(1), 9–14.
- [11] *library .uns.ac.id digilib.uns.ac.id BAB I PENDAHULUAN.* (2018). 1–6.